

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan gizi yang baik merupakan syarat utama bagi kesehatan dan berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam struktur penduduk, masalah gizi masih menjadi masalah utama, salah satunya adalah masalah gizi buruk. Gizi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial dan ekonomi. Sehingga pengurangan gizi buruk sangat penting untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan gizi, dan memajukan pertanian berkelanjutan.⁽¹⁾ Gizi buruk adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi, dimana zat gizi tersebut dibutuhkan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir, dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan. Balita dikatakan gizi buruk, dimana kondisi balita saat BB/TB berada pada Z score <-3,0 SD.⁽²⁾

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, selama 3 tahun yaitu tahun 2016, 2017, dan 2018 di Indonesia ditemukan 14,4%, 14%, dan 17,7% balita mengalami gizi buruk.⁽³⁾ Sedangkan balita gizi buruk di Kota Padang pada tahun 2017, 2018, dan 2019 masing-masing sebanyak 66 (0,09%), 61 (0,10%) dan 80 (0,09%) (Dinas Kesehatan Kota Padang). Angka ini menunjukkan peningkatan prevalensi balita gizi buruk di Kota Padang.⁽⁴⁾

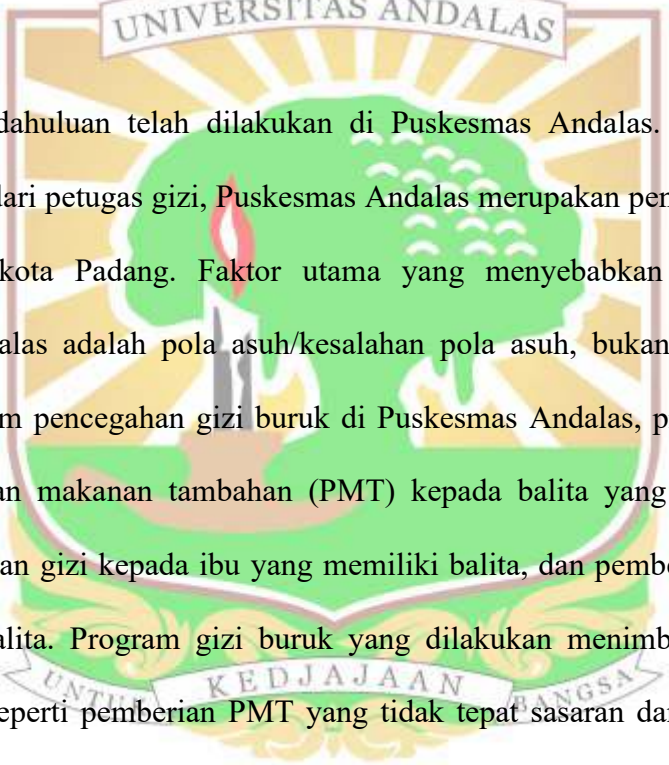
Meskipun pada tahun 2018 angka gizi buruk mengalami penurunan, namun terjadi peningkatan lagi pada tahun 2019. Masalah gizi buruk ini perlu mendapat penanganan khusus, mengingat banyaknya dampak buruk yang dapat ditimbulkan

oleh gizi buruk, seperti penurunan daya tahan tubuh, hilangnya umur sehat untuk balita, dan juga dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, mobiditas tinggi, dan percepatan kematian. Prevalensi gizi buruk di Puskesmas Andalas tahun 2018 sebesar 1,3%. Meski angkanya kecil, hal ini juga harus mendapat perhatian khusus. Pola asuh dan ekonomi menjadi faktor utama penyebab terjadinya gizi buruk di wilayah Puskesmas Andalas.⁽⁵⁾ Tingkat pendapatan merupakan faktor penentu kualitas dan kuantitas pangan. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan daya beli yang lemah sehingga tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan secara efektif, sedangkan peningkatan pendapatan akan berdampak pada perbaikan kondisi kesehatan dan gizi. Faktor sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan gizi buruk pada anak.⁽⁶⁾

Gizi buruk bukan hanya karena kekurangan protein dan kalori. Banyak faktor yang menyebabkan gizi buruk tetap tidak teratasi. Gizi buruk disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dipengaruhi secara langsung oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan, pola pengasuhan anak, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan masyarakat.⁽⁷⁾

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 75 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan mengedepankan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, serta melayani masyarakat dengan berbagai masalah

kesehatan, termasuk masalah gizi.⁽⁸⁾ Masalah gizi yang cenderung tinggi di masyarakat memerlukan penanganan yang tuntas, namun karena keterbatasan berbagai faktor pendukung, penanganan masalah tersebut belum maksimal. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kesehatan, termasuk tenaga gizi yang pekerjaannya tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Sumber daya juga menjadi kendala, termasuk sumber daya yang tidak memadai untuk pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini sangat mempengaruhi keberhasilan program penanggulangan gizi buruk. Fenomena ini akan berdampak besar pada keberhasilan pembangunan kesehatan dan gizi di Indonesia.⁽⁹⁾



Studi pendahuluan telah dilakukan di Puskesmas Andalas. Dari informasi yang diperoleh dari petugas gizi, Puskesmas Andalas merupakan penyumbang kasus gizi buruk di kota Padang. Faktor utama yang menyebabkan gizi buruk di Puskesmas Andalas adalah pola asuh/kesalahan pola asuh, bukan ekonomi. Ada beberapa program pencegahan gizi buruk di Puskesmas Andalas, program tersebut adalah pemberian makanan tambahan (PMT) kepada balita yang menderita gizi buruk, penyuluhan gizi kepada ibu yang memiliki balita, dan pemberian vitamin & mineral pada balita. Program gizi buruk yang dilakukan menimbulkan beberapa permasalahan, seperti pemberian PMT yang tidak tepat sasaran dan masih adanya keluarga yang tidak membawa anaknya untuk ditimbang di posyandu.

Kendala yang dihadapi dalam program penanggulangan gizi buruk oleh Puskesmas Andalas antara lain kurangnya pengetahuan dan perlakuan yang kurang tepat mengenai pola pengasuhan anak, seperti pemberian makan terlalu dini kepada balita usia 0-6 bulan yang seharusnya hanya diberikan ASI pada usia tersebut. Pemberian PMT atau MP-ASI yang tidak tepat sasaran juga menjadi kendala dalam program gizi buruk. PMT atau MP-ASI yang seharusnya diperuntukkan bagi balita

yang mengalami gizi buruk dikonsumsi oleh keluarga lain atau bahkan PMT dijual oleh ibunya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola asuh gizi anak. Sehingga penting untuk mengevaluasi program gizi buruk, mengingat masih ada balita yang menderita gizi buruk setiap tahunnya dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat di wilayah Puskesmas Andalas Kabupaten Padang Timur. Pelayanan kesehatan lebih terkhusus penanganan gizi buruk dapat berjalan dengan baik tergantung dengan kualitas, efisiensi, dan efektifitas program pencegahan gizi buruk untuk balita.

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas di Puskesmas merupakan salah satu indikator penting kinerja Puskesmas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 23 Tahun 2014. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik & berkualitas tentunya perlu dilakukan kegiatan evaluasi. Karena evaluasi program mempunyai tujuan utama untuk melihat seberapa besar gap antara pencapaian hasil kegiatan dan program dengan harapan atau rencana yang telah ditentukan oleh kegiatan, sehingga kegiatan tersebut berbanding lurus dengan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.⁽⁹⁾

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Program Gizi Buruk Pada Puskesmas Andalas Di Kecamatan Padang Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah kebijakan, sumber daya manusia, sarana & prasarana, dan dana telah sesuai dengan perencanaan terkait program gizi buruk?

2. Apakah program gizi buruk seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pelacakan kasus gizi buruk, penyuluhan gizi balita, dan pemberian vitamin & mineral telah sesuai dengan apa yang direncanakan?
3. Bagaimana hasil program gizi buruk pada Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan melihat evaluasi program gizi buruk pada Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan informasi mendalam mengenai masukan (*input*) program gizi buruk yang meliputi kebijakan, SDM, dana, sarana dan prasarana pada Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur.
2. Mendapatkan informasi mendalam mengenai proses (*process*) program gizi buruk pada Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur seperti pemberian makanan tambahan (PMT), pelacakan kasus gizi buruk, penyuluhan gizi balita, dan pemberian vitamin & mineral.
3. Mendapatkan informasi mendalam mengenai keluaran (*Output*) program gizi buruk pada Puskesmas Andalas di Kecamatan Padang Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti adalah sebagai sarana untuk belajar dan memperdalam ilmu dan teori yang sudah didapat.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Manfaat bagi pelayanan kesehatan yaitu sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan kesehatan terutama dalam program gizi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu sebagai referensi dalam pengembangan ilmu melalui berbagai macam penelitian yang berhubungan dan berkaitan dengan evaluasi program gizi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Andalas yang berada di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada ruang lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), khususnya jurusan/peminatan gizi masyarakat.

